

BAB VI

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil temuan penelitian pada bab terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya proses pembelajaran berbicara bahasa Jepang yang dilaksanakan di SMA 75 Jakarta berbasis pengenalan antar budaya. Hal tersebut terlihat dari komponen pembelajaran sebagai berikut: (1) silabus mengacu pada K13 dengan JF Standar dan termasuk jenis silabus tematik terpadu terintegrasi. JF Standar memiliki konsep bahasa Jepang untuk pemahaman antar budaya, (2) tujuan pembelajaran berbicara bahasa Jepang khususnya adalah agar siswa dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Jepang yang sederhana, natural dan tercapai keterpakaian nya untuk percakapan sehari-hari (*nichijou kaiwa riyou dekiru youni*) sesuai dengan konteks budaya situasi nyata dalam masyarakat Jepang; (3) materi pembelajaran berisi kaidah-kaidah kebahasaan yang menempatkan siswa pada latar situasi tertentu melalui pengenalan antar budaya; (4) pendekatan dan metode pembelajaran yang digunakan bervariasi dengan mengutamakan kegiatan belajar melalui pengenalan antar budaya, seperti *role play* dan *drilling*; (5) penilaian harian di ambil dari kumpulan nilai harian berupa nilai-nilai tugas *project* hasil karya siswa baik yang individu maupun kelompok. Hasil *project* tersebut dikumpulkan sebagai portofolio, sehingga siswa dapat menilai sendiri tingkat kematangan bahasa Jepangnya, merekam dan

mencatat pengalaman kebahasaan dan kebudayaannya, sekaligus mengarsip dan menyimpannya. (6) Guru dan siswa berperan aktif saling bersinergi dalam mewujudkan lingkungan kebahasaan. (7) Lingkungan kebahasaan yang terbangun di SMA 75 Jakarta memberi kesempatan pada para siswa berlatih bahasa Jepang, berbicara bahasa Jepang, yang situasinya dibuat nyata sehingga tercapai kegunaannya untuk percakapan sehari-hari.

Proses pembelajaran berbicara bahasa Jepang di SMA Negeri 75 Jakarta berbasis pengenalan antar budaya ini menggunakan beberapa metode, yaitu: 1) *Commenting*, disini guru tidak hanya fokus pada buku teks semata namun sangat berperan memberikan penjelasan mengenai kata yang mengandung budaya; 2) *Comparing*, membandingkan antara bahasa ibu dan bahasa Jepang yang mencakup kebahasaan maupun aspek kebudayaan; 3) *Intuitivism*, siswa berperan aktif mencari informasi mengenai masyarakat dan budaya Jepang melalui berbagai sumber; 4) *Case Study*, menghadirkan suasana dan kondisi Jepang contohnya dengan *Role play*; dan 5) penelitian ini menemukan bahwa selain metode pembelajaran 1-4, peran guru, *native speaker*, dan siswa sebagai mitra percakapan saling bersinergi menciptakan lingkungan kebahasaan dengan membiasakan/*habitation* berbicara bahasa Jepang mulai dari hal yang kecil di dalam maupun di luar kelas merupakan salah satu keunikan di SMAN 75 Jakarta.

Dari pemaparan di atas, pembelajaran berbicara bahasa Jepang di SMAN 75 Jakarta tergambar pada pola/tema budaya komponen kebahasaan dan lingkungan kebahasaan yang terbentuk sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran

- a. Kurikulum yang diterapkan di SMA 75 adalah kurikulum nasional (K13) dengan mencoba memunculkan konsep *living curriculum* yaitu pembelajaran holistik yang menyeluruh, salah satunya proses pembelajaran bersifat campuran antara tatap muka dan pembelajaran lainnya yang menawarkan kontribusi berharga untuk proses belajar. Dari kurikulum kemudian diturunkan menjadi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau *kyouan*. Atas dasar prinsip tersebut, komponen silabus mencakup kompetensi dasar, materi pokok, alternatif pembelajaran dan penilaian. Uraian pembelajaran yang terdapat dalam silabus merupakan alternatif kegiatan yang dirancang berbasis aktifitas.
- b. Tujuan pembelajaran berbicara bahasa Jepang di SMAN 75 Jakarta secara umum yaitu siswa diharapkan dapat mengerti dan menggunakan ungkapan sehari-hari yang biasa dan ungkapan yang sangat mendasar dalam situasi nyata, dapat mengenalkan dirinya dan orang lain dan bisa bertanya serta menjawab pertanyaan tentang informasi pribadi seperti di mana dia tinggal, orang yang dia tahu dan hal-hal yang dia miliki, dapat berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang sederhana yang mencakup menyimak, berbicara, membaca, menulis (empat keterampilan berbahasa).
- c. Materi pelajaran yang dipilih untuk pembelajaran berbicara bahasa Jepang di SMA 75 Jakarta adalah: 1) terintegrasi antara kompetensi mendengar/menyimak, berbicara, membaca dan menulis. 2) menggunakan materi menyimak/mendengar atau membaca sebagai

masukannya (*input*) untuk proses pembelajaran berbicara. Aktifitas berbicara yang dilakukan adalah tipe monolog dan dialog dalam tingkat yang sangat sederhana, 3) disusun dengan mempertimbangkan prinsip keterkaitan, 4) pedoman bagi kompetensi yang akan di capai sehingga dapat terpakai di dunia nyata, 5) menuntut kreatifitas guru untuk mencari berbagai referensi yang menjadi dasar pedoman bagi kegiatan belajar mengajar siswa, 6) mempermudah proses pengajaran di kelas dan di luar kelas, baik secara individu maupun berkelompok.

Guru bahasa Jepang di SMAN 75 tidak menggunakan buku teks khusus, namun tetap mengacu pada silabus. Buku yang digunakan adalah buku *Sakura* dari kurikulum KTSP dan buku *Kirakira Nihongo dari kurikulum 2013*, materi dalam buku *Sakura* masih relevan dengan silabus, hanya proses belajarnya yang agak disesuaikan perlu dimodifikasi. Selain itu ada juga tambahan dari sumber materi lain, seperti internet, majalah, koran, dll yang lebih otentik pada proses pembelajaran bahasa Jepang. Seperti tabloid *Halo! Jepang*, buku *Marugoto*, internet terutama untuk (mencari info) budaya, film, lagu, dan segala macam.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

- a. Pendekatan dan metode yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di SMA 75 Jakarta adalah beragam menganut paradigma behavioristik, kognitif, humanistik, dan konstruktivisme, disesuaikan dengan materi pelajaran yang diberikan berdasarkan silabus dan RPP. Hal tersebut terlihat dari beberapa pendekatan yang di gunakan berikut ini: 1) pendekatan

komunikatif, 2) pendekatan kontekstual, 3) pendekatan saintifik, 4) pendekatan inkuiri, dan 5) penyingkapan (*discovery*), 6) pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pecahan masalah (*project based learning*). Adapun metode yang digunakan untuk pembelajaran berbicara bervariasi seperti metode *audio lingual*, metode *drilling*, metode bermain peran dengan percakapan dan lain lain. Sedangkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa di dalam kelas mencerminkan 5 M, yaitu: mengamati, menanya, mencoba, membandingkan/mengasosiasikan dan mengomunikasikan

- b.** Peran guru dalam pembelajaran berbicara adalah sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, partner atau teman belajar, dan evaluator. Adapun peran guru penutur asli adalah melaksanakan kegiatan pengenalan bahasa dan budaya Jepang di dalam maupun di luar kelas, sebagai mitra percakapan maupun asisten dalam kegiatan belajar mengajar bagi pengajar dan siswa pemelajar bahasa Jepang, sebagai sumber belajar dan informasi tentang Jepang. Peran guru tidak terbatas hanya dalam sekolah, namun di luar sekolah. Aktivitas guru belajar dapat melalui kelompok belajar (*benkyoukai*) dan pertemuan guru (*kyoushikai*). Peran siswa dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang adalah partner bicara guru dan siswa lainnya, model dari siswa lain, motivator dan fasilitator bagi siswa yang belum mengerti berbahasa Jepang. Siswa berperan aktif, kreatif bekerjasama dengan teman-temannya dan penuh semangat dalam mempelajari hal-hal yang baru yang diajarkan oleh guru.

3. Penilaian Pembelajaran

Paradigma penilaian berpusat pada bentuk autentik yang dilakukan disaat pembelajaran berlangsung (penilaian formatif) dan setelah pembelajaran selesai dilakukan (penilaian sumatif). Penilaian formatif dilakukan secara informal berupa komentar-komentar guru yang diberikan atau diucapkan selama proses pembelajaran di dalam kelas. Penilaian hasil dilihat dari tes kecil harian, nilai harian dan Ujian Akhir Semester.

4. Lingkungan Kebahasaan

Hal-hal yang mendukung lingkungan kebahasaan ini adalah *Japan Club*, keberadaan guru *native speaker*, pembiasaan siswa menggunakan bahasa Jepang mulai dari hal-hal kecil yang ingin dilakukan di dalam maupun luar kelas, program *study tour* ke Jepang, pemahaman antar budaya melalui kegiatan belajar, praktek langsung budaya Jepang (*bunka taiken*), mengikuti berbagai lomba dalam festival budaya Jepang (*bunkasai*), *Japanese speech contest (Nihongo benron taikai)*, lomba mading, cerdas cermat, *shiritori* dan lain-lain.

Keterkaitan antara pembelajaran bahasa Jepang di SMA Negeri 75 dengan komponen pembelajaran dan lingkungan kebahasaan divisualisasikan seperti sebuah pohon. Pohon menggambarkan pola pembelajaran bahasa Jepang di SMA Negeri 75 Jakarta Utara yang berbasis pengenalan budaya mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian, serta didukung lingkungan kebahasaan yang optimal, sehingga merupakan satu kesatuan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

B. Rekomendasi

Berdasarkan dengan simpulan tersebut, peneliti mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut :

1. Pembelajaran bahasa Jepang di Sekolah Menengah Atas

Bagi Sekolah Menengah Atas (SMA/MA) khususnya yang menyelenggarakan pembelajaran bahasa Jepang muatan lokal di sekolahnya, hendaknya waktu belajar yang sedikit dimanfaatkan untuk memberikan pembelajaran yang dapat menghasilkan proses kegiatan pembelajaran berbicara yang lebih bermakna bagi siswa. Caranya dengan mengedepankan kegiatan pembelajaran bahasa Jepang yang menyenangkan dan tidak membosankan, sehingga menimbulkan minat siswa terhadap bahasa Jepang dan juga meningkatkan kemampuan berbahasa Jepang siswa.

Sekolah hendaknya menciptakan lingkungan kebahasaan yang kondusif dan nyaman, serta memberikan kesempatan pengalaman dan dukungan bantuan dana bagi siswa yang ingin mengikuti kegiatan ataupun lomba ke-Jepangan yang adakan di dalam maupun luar sekolah.

Sekolah juga memberikan kesempatan pengalaman dan dukungan bagi guru yang ingin mengembangkan ilmu pengetahuannya di bidang kebahasaan dan pengajaran dengan mengikuti kegiatan pelatihan, lokakarya yang diadakan oleh The Japan Foundation, PUSKUR, Diknas, dan universitas.

Sekolah harus bekerjasama dengan beberapa lembaga secara aktif seperti *The Japan Foundation* (JF) dan universitas lain untuk mengembangkan pembelajaran bahasa Jepang di sekolah.

2. Guru bahasa Jepang

Bagi guru bahasa Jepang, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan khususnya SMA 75 Jakarta, untuk mengembangkan pembelajaran bahasa Jepang lebih komunikatif. Oleh karena itu guru harus melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar di dalam maupun di luar kelas. Guru secara aktif memperkenalkan bahasa dan budaya Jepang agar minat siswa terhadap bahasa Jepang meningkat, sehingga kemampuan berbicara siswa dalam menyampaikan dan merespon ide atau informasi yang sesuai dengan konteksnya pun meningkat.

Bagi guru bahasa Jepang hendaknya hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dalam mengembangkan potensi diri melalui pelatihan-pelatihan atau lokakarya yang meliputi potensi sosial, potensi akademik dan potensi personal dalam menguasai materi pengajaran, mengelola pembelajaran, serta dapat bersaing dalam bidang akademik dalam skala nasional maupun internasional.

Guru dituntut untuk memiliki kemampuan profesional dalam memilih materi pelajaran dan menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan metode dan pendekatan pembelajaran, memilih dan menggunakan penilaian pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan.

3. Penelitian Lanjutan

Penelitian ini hanya memfokuskan pada pembelajaran berbicara bahasa Jepang di sekolah menengah atas, dengan demikian dikarenakan keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini sangat diperlukan penelitian-penelitian lanjutan.

Bagi peneliti yang meminati tema mengenai silang budaya atau antar budaya dalam pembelajaran bahasa, penelitian ini dapat dilanjutkan dengan pembelajaran bahasa asing melalui pemahaman antar budaya khususnya pembelajaran bahasa Jepang yang diadakan di tingkat menengah atau lanjutan. Bagi para dosen, guru, mahasiswa yang meminati masalah-masalah pendidikan bahasa dan linguistik, penelitian ini dapat dilanjutkan dengan lebih mendetail, yang berkaitan dengan kemampuan dan keterampilan berbicara bahasa Jepang siswa di bidang khusus seperti keperawatan, teknik dan sebagainya yang diadakan pada lembaga bahasa formal maupun informal.

Penelitian-penelitian tersebut akan lebih memperkaya khasanah keilmuan terutama bidang keterampilan dan kemampuan berbicara, wacana lisan, kajian linguistik dan pendidikan bahasa khususnya bahasa Jepang. Hal ini disebabkan semakin meningkatnya hubungan Indonesia Jepang di berbagai bidang yang memerlukan tenaga kerja cakap berbahasa yang sesuai dengan bidang keminatannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdyhalykova, A. M. (2016). Innovative Methods of Foreign Languages Teaching. *Indian Journal of Science and Technology*, 9(22). <https://doi.org/10.17485/ijst/2016/v9i22/95561>
- Akiyama, T. (2003). Assessing speaking in Japanese junior high schools : Issues for the senior high school entrance examinations, 7(June), 2–11.
- Aljohani, M. (2017). Principles of “Constructivism” in Foreign Language Teaching. *Journal of Literature and Art Studies*, 7(1). <https://doi.org/10.17265/2159-5836/2017.01.013>
- Alwasilah, A. C. (1992). *Problema Pengajaran Bahasa Asing di Indonesia* (Workshop Pendidikan Bahasa Jepang SMTA). Bandung.
- Ampa, A. T., Rasyid, M. A., Rahman, A., . H., & D., M. B. (2010). *Journal of Education and Practice JEP. Journal of Education and Practice* (Vol. 4). International Institute for Science, Technology and Education (IISTE).
- Anderson-Levitt, K. M. (2012). *Anthropologies of education : a global guide to ethnographic studies of learning and schooling*. NY and Oxford: Berghahn Books.
- Anil, B. (2017). Applying Innovative Teaching Methods in a Second Language Classroom. *International Journal of Research in English Education*, 2(2), 1–9. <https://doi.org/10.18869/acadpub.ijree.2.2.1>
- Aoki Naoko., Ozaki Akito., & T. S. (2013). *Nihongo Kyouikugaku o Manabu Hito no tameni* (8th ed.). Tokyo: Shuppansha.
- ATAMNA, E. K. (2008). *An Ethnography Based Culture Integrated Approach to Teaching English at the University*. UNIVERSITY OF MENTOURI.
- Banks, T. (2008). Foreign Language Learning Difficulties and Teaching Strategies. *Online Submission*.
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (1982). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education : An Introduction to Theories and Methods*. Boston: Pearson Education Inc.
- Brown, D. (2000). *Principles of Language Learning and Teaching*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Brown, D. (2007). *Teaching by Principles, An Interactive Approach to Language Pedagogy* (Third). New York: Pearson Education.

- Chaer, A. (2002). *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches*. London & New Delhi: Sage Publication.
- Cutrone, P. (2009). Overcoming Japanese EFL Learners ' Fear of Speaking, *1*, 55–63.
- D.Parera, J. (1997). *Linguistik Edukasional*. Jakarta: Erlangga.
- Dahidi, A. (2008). *Metode dan Teknik Pembelajaran Bahasa Jepang : Kajian Terhadap Pengejawantahan Pendekatan Komunikatif dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Jepang*. Bandung.
- Danasasmita, W. (2002). *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*. Surabaya.
- Danasasmita, W. (2012). *Pendidikan Bahasa Jepang di Indonesia Sebuah Refleksi*.
- de Bot, K. (2014). The effectiveness of early foreign language learning in the Netherlands. *Studies in Second Language Learning and Teaching*, 3(3), 409–418. <https://doi.org/10.14746/ssllt.2014.4.3.2>
- Eddy, E. (2011). On the interconnections between selected aspects of English grammar in Slovak learners's acquisition. Retrieved from <https://www.pulib.sk/web/kniznica/elpub/dokument/Eddy1/subor/1.pdf>
- Ellis, R. O. D. (1988). The effects of linguistic environment on the second language acquisition of grammatical rules Ellis, Rod Applied Linguistics; Jan 1, 1988; 9, Periodicals Archive Online pg. 257, 9(3).
- Emzir. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Foundation, J. (2015). Present Condition of Overseas Japanese Language Education Survey Report on Japanese Language Education Abroad. *Tokyo The Japan Foundation*.
- Freeman, D. L. (2000). *Technical and Principles in Language Teaching*. New York: Oxford University Press.
- Gagne, R. M., Briggs, L. J., & Wagner, W. W. (2005). *Principles of Instructional Design* (Fifth Edit). New York: Stratford Publishing Services, Inc.
- Gay, L. ., & Airasian, P. (2000). *Educational Research, Competencies for Analysis and Aplication, Sixth Edition*. New York: Prentice Hall.

- Ghasemi, B., & Hashemi, M. (2011). Foreign Language Learning During Childhood. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 28, 872–876. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2011.11.160>
- Gonzales, R. D., & Alipong, J. (2011). Classroom Assessment Preferences of Japanese Language Teachers in the Philippines and English Language Teachers in Japan. *MEXTESOL Journal*, 36(1), 10–12.
- Hadley, A. O. (1993). *Teaching Language in Context*. Boston: Heinle & Heinle Publisher.
- Hajime, T. (2004). *Shin Hajimete no Nihongo Kyouiku : Kihon Yoogo Jiten*. Tokyo: ASK Publishing.
- Hajime, T. (2012). *Shin Hajimete no Nihongo Kyouiku 2 : Nihongo Kyoujuhou Nyuumon*. Tokyo: ASK Publishing.
- Harmer, J. (2001). *The Practice of English Language Teaching Third Edition*. Essex: Pearson Education.
- Hinkel, E. (2018). Teaching Speaking in Integrated-Skills Classes. In *The TESOL Encyclopedia of English Language Teaching* (pp. 1–6). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, Inc. <https://doi.org/10.1002/9781118784235.eelt0256>
- Inomata, K. (2008). *Japanese students' autonomy in learning English asa foreign language in out-of-school settings*. The Univeristy of San Fransisco.
- Intarapanich, C. (2013). Teaching Methods, Approaches and Strategies Found in EFL Classrooms: A Case Study in Lao PDR. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 88, 306–311. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2013.08.510>
- J.Moleong, L. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning*. California: Corwin Press.
- Karavas, E. (n.d.). Unit5_Accessible (1).
- Kasumi, H. (2015). *Journal of educational and social research. Journal of Educational and Social Research* (Vol. 5).
- Kidamari, dkk. (2009). *Hanasu Koto O Oshieru*. Tokyo: The Japan Foundation.

- Kobayashi, R. (2016a). language learning strategies of Japanese students joining “English Speaking Society.” *Japanese English Speaking Society*, 4(Beyond Yours), 2.
- Kobayashi, R. (2016b). Language Learning Strategies of Japanese Students Joining “English Speaking Society.” *BEYOND WORDS*, 4(2), 112–124. <https://doi.org/10.33508/BW.V4I2.942>
- Koran, S. (2015). The Role of Teachers in Developing Learners’ Speaking Skill. In *6th International Visible Conference on Educational Studies and Applied Linguistics* (pp. 412–414).
- Krashen, S. D. (2006). Formal and Informal Linguistic Environments in Language Acquisition and Language Learning. *TESOL Quarterly*, 10(2), 157. <https://doi.org/10.2307/3585637>
- Kumayama, A. (2010). The Interrelation of Japanese Language and Culture, 2(May).
- Kuznetsova, E. M. (2015). Evolution of Foreign Language Teaching Methods. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(6), 246–253.
- Lavadenz, M. (2011). From Theory to Practice for Teachers of English Learners. *The Catesol Journal*, 22(1).
- Li, X., & Umemoto, K. (2010). Toward an Integrated Approach to Teaching Japanese Language and Culture : A Knowledge Perspective, 285–299.
- Li, Y. (2014). Discussion on Culture Introduction in Japanese Language Learning. In *International Conference on Education, Language, Art and Intercultural Communication* (pp. 377–380).
- Liu, Q., & Shi, J. (2007). An Analysis of Language Teaching Approaches and Methods--Effectiveness and Weakness. *Online Submission*, 4(1), 69–71.
- Madjid, A. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013: Kajian Teoretis dan Praktis*. Bandung: Interes Media.
- Matsumoto, Y., & Okamoto, S. (2014). The Construction of the Japanese Language and Culture in Teaching Japanese as a Foreign Language ’, 37(1), 27–48. <https://doi.org/10.2307/3594874>
- Mertin, P. A. (2014). The role of the culture of Japanese students in acquisition of academic English: An ethnographic study. *Journal of Research in International Education*, 13(3), 190–202. <https://doi.org/10.1177/1475240914553388>

- Milburn, T. (2004). Speech Community: Reflections Upon Communication. *Annals of the International Communication Association*, 28(1), 411–441. <https://doi.org/10.1080/23808985.2004.11679041>
- Moeller, A. J., & Catalano, T. (2015). Foreign Language Teaching and Learning. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, 327–332. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.92082-8>
- MORITOKI ŠKOF, N. (2018). Learner Motivation and Teaching Aims of Japanese Language Instruction in Slovenia. *Acta Linguistica Asiatica*, 8(1), 39–50. <https://doi.org/10.4312/ala.8.1.39-50>
- Muneo, K. (1987). *Nihongo Kyoujushou*. Tokyo: Marunyusha.
- Muneo, K. (1988). *Nihongo Kyoujushou Nyuumon*. Tokyo: Bonjinsha.
- Muneo, K. (1993). *Dasar-dasar Metodologi Pengajaran Bahasa Jepang*. Bandung: Percetakan Ekonomi.
- Muneo, K. (1998). *Nihongo Kyoujushou Nyuumon*. Tokyo: Bonjinsha.
- Murphy, B. (2017). Performance-Based Assessment for English Language Learners. *Cornell University ILR School DigitalCommons*, 1–5.
- Nef, P., & Rucynski, J. J. (2013). Tasks for Integrating Language and Culture Teaching. *English Teaching Forum*.
- Noriko, F. (2018). 学習者の専門分野を合わせた日本語教育 (Japanese for Specific Purposes). Tokyo: Fujioka Professional.
- Noriko, Y. (2011). *Gakushuu wo Hyoukasuru*. Tokyo: The Japan Foundation.
- Null, W. (2011). *Curriculum: From Theory to Practice*. Lanham: Rowman & Littlefield Publisher Inc.
- Nunan, D. (1991). *Language Teaching Methodology*. London: Prentice Hall.
- Nurhadi. (2004). *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Osamu, K. (2000). *Kawaguchi Yoshikazu and Suzuki Mutsumi, Nihongo Kyoujushou Wa-kushoppu*. Tokyo: Bonjinsha.
- Oseno, B. G., Barasa, P. L., & Carolyne, O. (2014). *Journal of Education and Practice JEP. Journal of Education and Practice (Vol. 5)*. International

Institute for Science, Technology and Education (IISTE).

Oshima, R., & Harvey, S. (2017). 'Japanese and the major are incompatible': institutional reasons for dropping Japanese at the transition from secondary to tertiary education. *The Language Learning Journal*, 45(4), 499–517. <https://doi.org/10.1080/09571736.2014.963643>

Paket Pelatihan Kepala Sekolah: Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. (2011).

Pardo, A. N., & Téllez, M. F. (2009). ELT Materials: The Key to Fostering Effective Teaching and Learning Settings. *Issues in Teachers' Professional Development*, 11(2), 171–186.

Peraturan Pemerintah Indonesia nomor 57 tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Perlindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia. (2014).

Rahimpour, M. (2010). Current trends on syllabus design in foreign language instruction. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2(2), 1660–1664. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2010.03.254>

Reeves, S., Kuper, A., & Hodges, B. D. (2008). Qualitative research: Qualitative research methodologies: Ethnography. *Bmj*, 337(7668), 512–514. <https://doi.org/10.1136/bmj.a1020>

Review, C. (2018). Japanese Learning at SMA Negeri 30 Jakarta (Ethnography research). *International Journal of Language Education and Culture Review*, 4(1), 30–36.

Richards, J. C. (2001). *Curriculum Development in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.

Richards, J. C., & Renandya, W. A. (2002). *Methodology in Language Teaching An Anthology of Current Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.

Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2005a). *Approaches and Methods in Language Teaching* (Second Edi). New York: Cambridge University Press.

Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2005b). *Jack C. Richards, Theodore S. Rodgers* (Second Edi). New York: Cambridge University Press.

Saeed, K. M., Khaksari, M., Eng, L. S., & Ghani, A. M. A. (2016). The Role of Learner-learner Interaction in the Development of Speaking Skills. *Theory and Practice in Language Studies*, 6(2), 235.

<https://doi.org/10.17507/tpls.0602.03>

Şahin, İ. (2005). *The journal of language and linguistic studies. Journal of Language and Linguistic Studies* (Vol. 1). Wwww.jlls.org.

Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nomor 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah. (n.d.).

ŞANAL, F. (2017). FOREIGN LANGUAGE TEACHING AND LEARNING THEORIES/APPROACHES. *Littera Turka*, 3(2), 220–225.

Santoso, I. (2014). PEMBELAJARAN BAHASA ASING DI INDONESIA: ANTARA GLOBALISASI DAN HEGEMONI. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14(1), 1. https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v14i1.696

Shawer, S. F. (2012). Interdisciplinary and intercultural differences in learning strategy use: Implications for language processing, curriculum and instruction. *Asia Pacific Education Review*, 13(3), 529–540. <https://doi.org/10.1007/s12564-012-9211-3>

Shirkhani, S., & Danesh, A. (2013). Humanism In The Foreign Language Classroom. *I-Manager's Journal on English Language Teaching*, 3(4), 1–5. <https://doi.org/10.26634/jelt.3.4.2515>

Sismiati, S., & Latief, M. A. (2012). DEVELOPING INSTRUCTIONAL MATERIALS ON ENGLISH ORAL COMMUNICATION FOR NURSING SCHOOLS. *TEFLIN Journal*, 23(1), 44–59. <https://doi.org/10.15639/TEFLINJOURNAL.V23I1/44-59>

So, S. (1997). *Writing to Make Meaning or to Lean the Language? A Descriptive Study of Multi-ethnic Adults Learning Japanese-as-a-Foreign-Language*. University of Toronto.

Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. New York: Holt Rinehart & Winston.

Sudjianto, & Dahidi, A. (2004). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.

Sulistyaningrum, S. D. (2016). THE LEARNING PROCESSES OF SPEAKING SKILLS AT AN ACCELERATION PROGRAM:AN ETHNOGRAPHIC STUDY IN SMA LABSCHOOL JAKARTA. *BAHTERA : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 94. <https://doi.org/10.21009/BAHTERA.152.09>

Tanaka, K. (2007). Japanese Students' Contact with English outside the Classroom during Study Abroad. *Online Submission*, 13(1), 36–54.

- Tomlinson, B. (1998). *Introduction Materials Development in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Toro, V., Camacho-minuche, G., Pinza-tapia, E., & Paredes, F. (2019). The Use of the Communicative Language Teaching Approach to Improve Students ' Oral Skills, *12*(1). <https://doi.org/10.5539/elt.v12n1p110>
- Toyoko, K. (2016). *Nihongo Kyoushi no 7tsu dougu shiri-zu7: Kaiwa Jugyou no Tsukurikata*. (2nd Edition, Ed.). Tokyo: ALC Press Inc.
- Tsiplakides, I., & Fragoulis, I. (2009). Project-based learning in the teaching of English as a foreign language in Greek primary schools: from theory to practice. *English Language Teaching*, *2*(3), p113. <https://doi.org/10.5539/elt.v2n3p113>
- William, D. (2013). Assessment: The Bridge Between Teaching and Learning. *Voices from the Middle*, *21*(3), 19–20.
- Yasuko, K. (2007). *Nihongo Kyoushi no Yakuwari/Kousu Dezain*. Tokyo: The Japan Foundation.
- Yoko, A., & Masako, N. (2007). *Shokyuu o Oshieru*. Tokyo: The Japan Foundation.
- Yoshiko, K. (2009). *Nihongo Kyoushi no Yakuwari*. Tokyo: Kokusai Kouryu Kikin.
- Zhou, Z. (2017). Cross-cultural Training and Second Language Learning. *Asian Education Studies*, *2*(3), 1. <https://doi.org/10.20849/aes.v2i3.176>

